

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini akan menjelaskan bagaimana variabel-variabel dikaitkan dengan teori besar (*grand theory*) yang relevan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penelitian ini.

2.1.1 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Indonesia. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi menandakan meningkatnya produktivitas dalam penyediaan barang dan jasa, hal ini berimbas pada pendapatan nasional yang meningkat pula. Tingginya produktivitas penyediaan barang dan jasa berbanding lurus dengan meningkatnya pendapatan nasional, semakin tinggi produktivitas barang dan jasa, maka semakin tinggi pula pendapatan nasional (Ervin et al., 2021).

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut, menunjukkan bahwa tenaga kerja bermakna pada kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya.

Ketimpangan gender adalah bentuk ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan di tempat kerja, yang ditandai dengan perbedaan tingkat pendapatan,

akses terhadap peluang kerja, dan pembagian kerja berdasarkan gender. Kondisi ini berkaitan erat dengan norma yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama, sementara perempuan sering kali terbatas pada peran domestik. Kemudian diskriminatif oleh pemberi kerja, baik dalam perekrutan, semakin memperkuat ketimpangan ini. Norma dan kebijakan sosial tertentu yang seharusnya melindungi perempuan justru dapat membatasi kemampuan mereka untuk memilih dan mengakses pekerjaan tertentu. Ketimpangan gender di tempat kerja tidak hanya merugikan perempuan tetapi juga berdampak pada rendahnya partisipasi angkatan kerja dan menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Rengga Viano Deris et al., 2022).

Pekerja perempuan adalah wanita yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa, baik di sektor formal maupun informal, sebagai bagian dari angkatan kerja. Kehadiran mereka berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga (Fikram et al., 2023).

Perempuan di sektor informal adalah perempuan yang bekerja di kegiatan ekonomi yang tidak terorganisir, tidak terdaftar, dan tidak diatur secara formal, seperti pedagang kaki lima, pekerja rumah tangga, buruh tani, atau pengrajin rumahan. Mereka biasanya bekerja berjam-jam, menerima upah rendah, dan menghadapi perlindungan sosial yang minimal. Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri atau keluarga mereka, sering kali dalam kondisi yang rentan terhadap eksploitasi karena kurangnya regulasi dan pendidikan yang memadai (Putri et al., 2024).

2.1.1.1 Klasifikasi Tenaga Kerja

Klasifikasi tenaga kerja, secara umum dapat dipilah berdasarkan penduduknya, batas kerja, dan kualitas (Ilawati, 2024)

1. Berdasarkan penduduknya

- 1) Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja.
- 2) Bukan tenaga kerja, adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja. Contohnya: para pensiunan, para lansia, dan anak-anak.

2. Berdasarkan batas kerja

- 1) Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.
- 2) Bukan angkatan kerja, adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Kategori ini adalah anak yang sedang menempuh pendidikan dan Ibu rumah tangga.

3. Berdasarkan kualitas

- 1) Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan non-formal. Kategori ini seperti dokter, pengacara, dan guru.
- 2) Tenaga kerja terampil, adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini

dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Kategori ini seperti mekanik dan apoteker.

- 3) Tenaga kerja tidak terdidik, adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Kategori ini seperti pembantu rumah tangga, tenaga kerja kasar, buruh.

4. Berdasarkan Status Pekerjaan

- 1) Tenaga kerja sektor formal

Pekerja formal adalah mereka yang bekerja di perusahaan resmi dengan kontrak, gaji tetap, jaminan sosial, dan terdaftar di otoritas pajak.

- 2) Tenaga kerja sektor informal

Pekerja informal adalah pekerja independen atau tidak terstruktur yang tidak memiliki perlindungan hukum tetap, seperti pedagang kaki lima, pengemudi becak, atau pekerja pertanian lepas, dengan pendapatan dan keamanan kerja yang tidak pasti.

2.1.1.2 Teori Tenaga Kerja

Menurut teori ekonomi klasik, penyerapan tenaga kerja ditentukan oleh mekanisme pasar yang beroperasi secara alami melalui interaksi antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Adam Smith menekankan bahwa sumber daya manusia merupakan faktor produksi utama yang mendorong kemakmuran suatu bangsa, karena tanpa kemampuan manusia dalam mengolah sumber daya alam, proses produksi tidak dapat berjalan optimal. Teori klasik juga berpendapat bahwa efektivitas alokasi tenaga kerja merupakan kunci pertumbuhan ekonomi awal, ketika tenaga kerja dialokasikan secara efisien, produksi meningkat dan mendorong

pembentukan akumulasi modal pada tahap selanjutnya (Bakhtiar et al., 2024).

Arthur Lewis (1954) bahwa ketenagakerjaan memainkan peran sentral dalam proses pembangunan, karena peningkatan ketenagakerjaan mencerminkan peningkatan kapasitas ekonomi suatu wilayah untuk memanfaatkan sumber daya manusia secara optimal. Pembangunan ekonomi tidak hanya didukung oleh sektor formal yang modern dan sangat produktif, tetapi juga oleh sektor informal, yang berfungsi sebagai penampung tenaga kerja yang belum terserap secara optimal di sektor formal. Sektor informal bertindak sebagai mekanisme penyesuaian pasar tenaga kerja, terutama di negara berkembang, sehingga mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja yang tinggi, termasuk di sektor informal, tidak hanya menunjukkan perbaikan kondisi pasar tenaga kerja tetapi juga mencerminkan kemajuan dalam pembangunan ekonomi yang berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. (Nita Fitriani, 2025).

Menurut (Michael P. Todaro 2006 : Armansyah & Kiki Aryaningrum, 2018) perempuan di negara berkembang cenderung menanggung beban kemiskinan yang lebih besar daripada laki-laki, karena keterbatasan pendidikan, sempitnya akses terhadap pekerjaan yang layak, dan rendahnya mobilitas sosial. Kondisi ini membuat perempuan lebih rentan terhadap pekerjaan berproduktivitas rendah, khususnya di sektor informal.

Teori *Labor Economics* atau ekonomi tenaga kerja adalah ilmu mengenai tata kerja dan hasil dari pasar tenaga kerja, di antaranya:

1. Teori Permintaan Tenaga Kerja

Pada prinsipnya, permintaan terhadap tenaga kerja muncul akibat adanya kebutuhan untuk tersedianya tenaga kerja tersebut. Oleh karena itu dalam kajian ekonomi, permintaan terhadap tenaga kerja dikenal juga dengan istilah *derived demand*. Permintaan dari segi ketenagakerjaan, maka permintaan dapat diartikan sebagai hubungan antara tingkat upah atau gaji (dari sudut pandang seorang majikan merupakan harga tenaga kerja) dengan jumlah tenaga kerja yang dikehendaki oleh seorang majikan untuk dipekerjakan (Arifda B.R, 2003; Ilawati, 2024).

2. Teori Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik sumber daya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Bahkan pekerja juga bebas untuk menetapkan jumlah jam kerja yang diinginkannya. Teori ini didasarkan pada teori tentang konsumen, di mana setiap individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya (Biamrillah & Nurhayati, 2018).

Mankiw (2012) menyatakan bahwa fungsi penawaran tenaga kerja menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah tenaga kerja yang ditawarkan oleh para pencari kerja dengan tingkat upah yang diajukan oleh perusahaan memiliki hubungan positif. Hal ini berarti apabila upah naik, maka jumlah tenaga kerja yang ditawarkan para pencari kerja akan naik. Sebaliknya, apabila upah turun,

maka jumlah tenaga kerja yang ditawarkan oleh pencari kerja akan menurun dengan sendirinya. Penawaran tenaga kerja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Tingkat upah

Jika upah meningkat, lebih banyak individu yang tertarik untuk bekerja.

2. Tingkat pendidikan dan keterampilan

Semakin tinggi tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, semakin tinggi jumlah tenaga kerja yang dapat bersaing di pasar kerja.

3. Faktor demografi

Jumlah angkatan kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, usia produktif, dan migrasi.

4. Kebijakan pemerintah

Regulasi ketenagakerjaan, tunjangan sosial, dan pajak mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang tersedia.

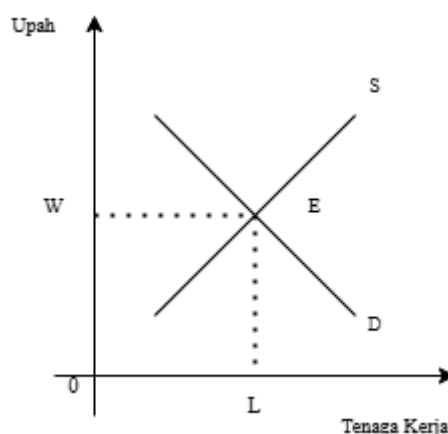
5. Preferensi individu

Keputusan individu untuk bekerja atau tidak juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan keluarga.

6. Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja

Mankiw (2012) dalam (Biamrillah & Nurhayati, 2018) menjelaskan bahwa upah dan jumlah tenaga kerja telah menyesuaikan pada keseimbangan penawaran dan permintaan. Ketika pasar berada pada titik keseimbangan, setiap perusahaan telah membeli tenaga kerja sebanyak mungkin selama masih memberikan keuntungan pada keseimbangan upah, yakni setiap

perusahaan telah mengikuti kaidah untuk memaksimalkan laba dengan cara perusahaan menyewa para pekerja sampai nilai produk marginal tenaga kerja setara dengan upah. Di bawah ini adalah kurva keseimbangan tenaga kerja



Sumber : Mankiw, 2012

Gambar 2. 1 Kurva Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja

Keseimbangan pasar tenaga kerja dapat diilustrasikan oleh kurva yang menunjukkan hubungan antara upah (W) dan jumlah tenaga kerja (L). Dalam grafik, D mewakili kurva permintaan tenaga kerja, sementara S mewakili kurva penawaran tenaga kerja. Titik potong antara kedua kurva tersebut disebut titik keseimbangan (E). Pada titik ini, jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan sama dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan oleh pekerja (Biamrillah & Nurhayati, 2018).

2.1.2 Digitalisasi

Digitalisasi adalah proses menggunakan teknologi digital dan data yang sudah digital, termasuk data pengguna internet, untuk mengubah cara kerja, interaksi, dan model bisnis menjadi lebih efisien dan cepat. Dengan digitalisasi, data pengguna internet bisa dimanfaatkan untuk membuat proses kerja otomatis,

komunikasi lebih baik, dan penciptaan peluang bisnis baru. Jadi, digitalisasi bukan hanya mengubah data menjadi digital, tapi juga menggunakan data tersebut untuk memajukan fungsi dan layanan secara digital (Nasution et al., 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (2024), penggunaan internet adalah kemampuan untuk mengakses jaringan global untuk berbagai kegiatan seperti mengakses situs web, email, media sosial, dan layanan *online* lainnya. BPS juga mengukur persentase penduduk yang mengakses internet dalam periode waktu tertentu, seperti dalam 3 bulan terakhir, untuk memantau perkembangan akses internet di Indonesia untuk mendukung digitalisasi.

2.1.2.1 Manfaat Digitalisasi

Berbagai manfaat internet tidak hanya memudahkan kehidupan sehari-hari, tetapi juga secara langsung dan tidak langsung mendukung terciptanya lapangan kerja baru dan memperkuat daya saing tenaga kerja di pasar kerja modern (M. Azhar, 2024).

1. Kemudahan Akses Informasi

Internet memudahkan masyarakat memperoleh berbagai informasi dengan cepat, termasuk lowongan kerja dan peluang usaha, sehingga mendukung peningkatan penyerapan tenaga kerja ataupun dalam konteks pendidikan.

2. Penghematan Waktu dan Biaya

Banyak aktivitas kini dapat dilakukan secara daring seperti pendaftaran kerja, pelatihan, dan proses rekrutmen sehingga proses memasuki dunia kerja menjadi lebih efisien dan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat.

3. Peningkatan Produktivitas

Berbagai aplikasi dan layanan digital membantu mempercepat pekerjaan dan meningkatkan efisiensi, memungkinkan perusahaan untuk tumbuh lebih cepat dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja, yang pada akhirnya berujung pada peningkatan penyerapan tenaga kerja.

4. Pengembangan Karier dan Keterampilan

Ketersediaan platform pembelajaran digital memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan mereka sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, yang secara langsung membantu meningkatkan kesempatan kerja dan mendukung penyerapan tenaga kerja.

5. Jejaring Sosial dan Hubungan

Internet memungkinkan individu untuk memperluas jaringan profesional mereka melalui media sosial atau platform kerja, sehingga memudahkan akses informasi pekerjaan dan meningkatkan kemungkinan penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor.

2.1.2.2 Teori Digitalisasi

Teori pertumbuhan neoklasik yang dikembangkan oleh (Solow-Swan 1956) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi. Model ini merupakan penyempurnaan dari teori klasik dengan memasukkan peran teknologi sebagai faktor eksogen yang secara terus-menerus memengaruhi produktivitas.

Dalam perspektif teori pertumbuhan neoklasik Solow-Swan, kemajuan teknologi merupakan faktor eksternal (eksogen) yang dapat meningkatkan

produktivitas tenaga kerja dan modal. Dalam konteks modern, salah satu bentuk kemajuan teknologi tercermin dalam meningkatnya penggunaan internet. Penggunaan internet dapat mempercepat penyebaran informasi, meningkatkan efisiensi proses kerja, dan mendukung inovasi di berbagai sektor. Melalui peningkatan produktivitas ini, penggunaan internet berpotensi mendorong penciptaan lapangan kerja baru dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Sejalan dengan teori pertumbuhan endogen yang diperkenalkan oleh Paul Romer menekankan bahwa kemajuan teknologi merupakan hasil dari proses ekonomi internal, bukan sesuatu yang muncul secara otomatis dari faktor eksternal. Romer (1990) menjelaskan bahwa investasi dalam penelitian dan pengembangan (litbang) serta peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan berperan penting dalam mendorong inovasi teknologi. Kemajuan teknologi inilah yang kemudian meningkatkan produktivitas, baik melalui pengembangan produk baru maupun penerapan proses produksi yang lebih efisien. Dengan demikian, inovasi teknologi menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang dalam kerangka teori pertumbuhan endogen (Afriyadi et al., 2024).

2.1.3 Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Badan pusat statistik (BPS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan gabungan dari berbagai indikator yang dirancang untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Indikator ini memberikan gambaran komprehensif tentang sejauh mana suatu wilayah mampu memenuhi kebutuhan dasar penduduknya. Dalam konteks pembangunan, IPM digunakan untuk menilai

keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena tidak hanya menilai aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial yang menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

2.1.3.1 Komponen-Komponen Indeks Pembangunan Manusia

IPM mengintegrasikan berbagai aspek kesejahteraan manusia dengan tujuan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kualitas hidup di suatu negara. Berikut adalah komponen-komponen utama dari IPM menurut (Bakhtiar et al., 2024).

1. Harapan Hidup Saat Lahir

Harapan hidup saat lahir adalah usia rata-rata yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi baru lahir jika pola mortalitas tetap konstan. Indikator ini mencerminkan kualitas kesehatan, layanan medis, dan kondisi kehidupan penduduk. Semakin tinggi harapan hidup, semakin baik status kesehatan suatu negara. Adapun rumus formulasi dari indeks harapan hidup saat lahir (AHH) yaitu;

$$I_{AHH} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{max} - AHH_{min}}$$

2. Pendidikan

Terdiri dari dua indikator:

- a. Rata-rata Lama Sekolah (RLS), yaitu rata-rata jumlah tahun pendidikan yang diselesaikan oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas, yang mengukur pencapaian pendidikan formal di masyarakat. Dapat diukur dengan formulasi perhitungan di bawah ini :

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{max} - RLS_{min}}$$

- b. Lama Sekolah yang Diharapkan, yaitu jumlah tahun pendidikan yang diharapkan diselesaikan oleh anak usia sekolah, yang mencerminkan akses dan kesempatan pendidikan di masa mendatang. Dapat diukur dengan formulasi perhitungan di bawah ini :

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{max} - HLS_{min}}$$

- c. Pendidikan

Tingkat pendidikan diwakili oleh dua indikator yaitu RLS dan HLS. Untuk menyusun indeks pendidikan bisa diukur dengan formulasi perhitungan di bawah ini:

$$I_{pengetahuan} = \frac{I_{HLS} - I_{RLS}}{2}$$

3. Standar Hidup Layak

Diukur menggunakan pengeluaran per kapita yang disesuaikan dengan PPP. Indikator ini menggambarkan kemampuan penduduk untuk memenuhi permintaan barang dan jasa guna mencapai standar hidup layak.. Dapat diukur dengan rumus perhitungan di bawah ini :

$$i_{Pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{max}) - \ln(\text{pengeluaran}_{max})}$$

2.1.3.2 Formulasi Indeks Pembangunan Manusia

Sebagai alat yang dipakai secara luas, IPM terus menjadi bagian penting dalam perdebatan pembangunan global dan analisis sosial-ekonomi. Perhitungan

IPM melibatkan tiga komponen utama: indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran (Yulianti & Widowati Kusumo Projo, 2025).

Adapun rumus perhitungan IPM menurut BPS adalah

$$IPM = \sqrt[3]{I_{Kesehatan} \times I_{Pendidikan} \times I_{Pengeluaran}} \times 100$$

Klasifikasi IPM menurut UNDP untuk melihat capaian IPM suatu wilayah dapat dilihat melalui pengelompokan IPM ke dalam beberapa kategori:

IPM < 60	: IPM Rendah
60 ≤ IPM < 70	: IPM Sedang
70 ≤ IPM < 80	: IPM Tinggi
IPM ≥ 80	: IPM Sangat Tinggi

Dengan pendekatan ini, IPM memberikan ukuran komposit yang menggabungkan kesehatan, pendidikan, dan pendapatan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pembangunan manusia di suatu negara.

2.1.3.3 Teori Indeks Pembangunan Manusia

Teori Human Capital Gary Becker (1993) menyatakan bahwa pendidikan, kesehatan, dan pelatihan merupakan bentuk investasi yang dilakukan oleh individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Investasi ini menghasilkan peningkatan kemampuan, keterampilan, dan produktivitas seseorang di tempat kerja. Dalam konteks pembangunan, peningkatan IPM mencerminkan peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena IPM mengukur pencapaian di bidang pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Semakin tinggi sumber daya manusia suatu wilayah, semakin tinggi pula kemampuan masyarakat untuk menjadi produktif dan memperoleh pendapatan yang lebih baik (M Hasan et al., 2023).

Namun, ketimpangan akses pendidikan dan pelatihan menyebabkan perempuan cenderung bekerja di sektor informal dengan produktivitas dan upah yang lebih rendah.

IPM pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dengan tujuan menekankan pentingnya manusia dan sumber daya yang dimilikinya dalam proses pembangunan. Indikator ini menggabungkan tiga dimensi utama: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak (Ilawati, 2024). UNDP merupakan sebuah lembaga yang memiliki peranan dalam mempromosikan dan mengembangkan IPM. Mereka terus melakukan penelitian dan mengumpulkan data untuk menghasilkan laporan tahunan tentang IPM, yang memberikan pemahaman mendalam tentang perkembangan manusia di berbagai negara.

2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output produksi barang dan jasa pada sebuah negara seperti perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah produksi barang industri, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Serta dapat didefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya (Sukirno & Sadono, 2012; Wendy et al., 2024)

Salah satu indikator keberhasilan perekonomian adalah pertumbuhan ekonomi, perubahan besaran output nasional menandakan pertumbuhan ekonomi.

Adanya suatu perubahan output dalam suatu perekonomian merupakan analisis perekonomian jangka pendek

2.1.4.1 Indikator Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Todaro et al., 2012), pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai tingkat kemajuan dan keberhasilan pembangunan suatu negara atau wilayah. Secara umum, pertumbuhan ekonomi diukur melalui peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diketahui dengan membandingkan PDRB Riil pada satu tahun tertentu ($PDRB_t$) dengan PDRB tahun sebelumnya ($PDRB_{t-1}$). Rumus untuk menghitung pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDRB riil adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi (\%)} = \frac{PDRB Riil_t - PDRB Riil_{t-1}}{PDRB Riil_{t-1}} \times 100\%$$

Rumus ini menunjukkan persentase perubahan PDRB riil dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan, yang mencerminkan tingkat pertumbuhan ekonomi riil wilayah tersebut tanpa terpengaruh oleh inflasi.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Dalam buku Teori Pertumbuhan Ekonomi: Teori Komprehensif dan Perkembangannya (Wendy et al., 2024) terdapat empat faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Jumlah penduduk dan Tenaga Kerja

Jumlah penduduk dan tenaga kerja terampil dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Jika terdapat lebih banyak tenaga kerja terampil, produktivitas dapat

meningkat dan pertumbuhan ekonomi dapat dipercepat. Namun, jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas dan kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi justru dapat terhambat

2. Akumulasi Modal

Akumulasi modal fisik seperti mesin, infrastruktur, dan teknologi merupakan pendorong utama produktivitas. (Solow, 1956) menunjukkan bahwa peningkatan stok modal dapat mendorong pertumbuhan, meskipun dengan imbal hasil yang semakin berkurang jika tidak diiringi dengan kemajuan teknologi.

3. Lahan dan Sumber Daya Alam

Ketersediaan lahan dan sumber daya alam seperti energi, air, dan mineral merupakan input penting dalam proses produksi. David Ricardo menekankan kelangkaan lahan sebagai hambatan bagi pertumbuhan jangka panjang.

4. Tingkat Teknologi

Kemajuan teknologi memungkinkan peningkatan efisiensi dan penciptaan sektor-sektor ekonomi baru. Dalam model Solow-Swan, teknologi merupakan faktor eksogen yang menentukan pertumbuhan jangka panjang setelah efek akumulasi modal menurun.

2.1.4.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan suatu negara. Secara umum, pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas suatu perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa secara berkelanjutan dari waktu ke waktu (Todaro et

al., 2012). Beberapa teori dalam buku *Teori Pertumbuhan Ekonomi: Teori Komprehensif dan Perkembangannya* (Wendy et al., 2024) termasuk teori klasik, neoklasik, dan teori pertumbuhan endogen.

1. Teori Klasik (Adam Smith)

Teori klasik Adam Smith dalam karyanya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (1776) Smith menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal, ekspansi pasar, dan peningkatan efisiensi tenaga kerja melalui pembagian kerja. Menurut Smith, investasi modal mendorong peningkatan produktivitas dan pendapatan nasional. Pembagian kerja meningkatkan efisiensi produksi, sementara sistem pasar bebas memungkinkan alokasi sumber daya yang paling optimal. Smith juga menyoroti pentingnya tabungan dan investasi sebagai elemen kunci dalam pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Namun, teori ini tidak mempertimbangkan kontribusi teknologi atau inovasi dalam dinamika pertumbuhan.

2. Teori Neoklasik (Solow-Swan 1956)

Teori pertumbuhan neoklasik yang dikembangkan oleh (Solow-Swan 1956) dalam buku menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi. Model ini merupakan penyempurnaan dari teori klasik dengan memasukkan peran teknologi sebagai faktor eksogen yang secara terus-menerus memengaruhi produktivitas.

3. Teori Pertumbuhan Endogen (Romer, 1990)

Teori pertumbuhan endogen menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari faktor-faktor internal dalam perekonomian. Romer dan Lucas menegaskan bahwa investasi dalam sumber daya manusia, peningkatan pendidikan, inovasi, serta kegiatan penelitian dan pengembangan (R&D) dapat meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan. Berbeda dengan teori neoklasik, teori endogen menganggap bahwa teknologi diciptakan melalui proses ekonomi internal, alih-alih berasal dari luar. Dengan demikian, manusia, pengetahuan, dan inovasi merupakan inti dari proses pertumbuhan jangka panjang.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada kumpulan studi yang telah diselesaikan sebelumnya, yang relevan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan perbandingan mendalam dan memberikan validasi terhadap hasil analisis yang telah diperoleh. Ringkasan dari penelitian terdahulu disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Impact of Digitalization, Economic Growth and Birth Rate on Female Labor Force:	Variabel terikat penyerapan tenaga kerja perempuan, variabel bebas	Variabel bebas tingkat fertilitas, Langganan Telepon Seluler	Digitalisasi berpengaruh negatif signifikan, tingkat fertilitas, langganan telepon seluler ekspor jasa TIK, pertumbuhan	Conomics – Innovative and Economics Research Journal)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Evidence from Kazakhstan (Kakizhanova et al., 2025)	Digitalisasi, pertumbuhan ekonomi	Ekspor Jasa TIK (ICT)	ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan	
2	Digital Technology: The Impact of Women's Decision to Work from Home in Informal Sector (Yuliandari et al., 2024)	Variabel terikat Penyerapan tenaga kerja perempuan sektor informal, Variabel digitalisasi	Variabel bebas umur, pendidikan, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, pengalaman pelatihan, total waktu kerja	Umur, pendidikan, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, pengalaman pelatihan, total waktu kerja, digitalisasi berpengaruh positif terhadap Penyerapan tenaga kerja perempuan sektor informal	Uturity Economics & Law
3	Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Gani et al., 2023)	Variabel terikat Penyerapan Tenaga Kerja, variabel bebas IPM	Variabel bebas Jumlah Angkatan Kerja, Digitalisasi	Jumlah Angkatan Kerja dan IPM berpengaruh positif signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	JEMAI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi
4	Pengaruh IPG, PDRB, dan IPM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan (Ria H & Nita A, 2025).	Variabel Terikat penyerapan tenaga kerja perempuan, IPM	Variabel bebas IPG, PDRB	IPM berpengaruh positif dan signifikan, IPG berpengaruh negatif signifikan, PDRB berpengaruh positif tidak signifikan	Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis
5	The Effect Economic Growth, Human Development	Variabel terikat Penyerapan Tenaga Kerja,	Variabel bebas Belanja modal	IPM, Belanja modal berpengaruh positif signifikan dan Pertumbuhan Ekonomi	Jurnal Pembangunan dan Pemerataan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Index (HDI) And Capital Expenditure To Employment In District Or City In West Kalimantan (Ilawati, 2024)	Variabel bebas Pertumbuhan ekonomi, IPM		berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	
6	Faktor-faktor Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa (Silvia & Susilowati, 2023)	Variabel terikat Penyerapan Tenaga kerja, Variabel bebas IPM	Variabel bebas UMP, PDRB,	IPM, UMP berpengaruh negatif signifikan dan PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja	Jurnal Ilmu Ekonomi JIE
7	Analisis Partisipasi perempuan di sektor informal (Huzaimi & Arisetyawan, 2024b)	Variabel Terikat penyerapan tenaga kerja perempuan dalam sektor informal, variabel bebas digitalisasi	Variabel bebas pendidikan, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, upah, kartu prakerja	Pendidikan, upah berpengaruh negatif signifikan, digitalisasi, kartu prakerja berpengaruh negatif tidak signifikan dan status perkawinan, waktu dan tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan dalam sektor informal	Independent: Journal of Economics
8	Pengaruh Kartu Prakerja dan Penetrasi Internet Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia (Prasetyo &	Variabel terikat Penyerapan Tenaga Kerja, Variabel bebas pengguna Internet	Variabel bebas kartu Prakerja	Pengguna Internet berpengaruh positif tapi tidak signifikan Prakerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja	INDEPENDENT: Journal Of Economics

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Rachmawati, 2022)				
9	Pengaruh Upah Minimum & Pertumbuhan Ekonomi Terhadap penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013-2023 (Sofiah et al., 2024)	Variabel terikat Penyerapan Tenaga Kerja Variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi	Variabel bebas Upah Minimum	Upah minimum, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)
10	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan IPM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kota Medan (Prayoga, 2023)	Variabel terikat Penyerapan Tenaga Kerja, variabel bebas IPM, dan pertumbuhan ekonomi	Variabel bebas digitalisasi	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan dan IPM berpengaruh positif signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	Journal Economic And Strategy (JES)
11	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, UMP Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi NTB Tahun 2014-2023 (Amelia et al., 2025)	Variabel terikat Penyerapan tenaga kerja, Variabel pertumbuhan ekonomi	Variabel bebas UMP, Investasi	UMP, investasi, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi
12	Analysis Absorption of Labor in the ASEAN	Variabel terikat Penyerapan Tenaga Kerja,	Variabel bebas, tingkat upah, Investasi,	Tingkat upah berpengaruh negatif signifikan, sedangkan investasi, pertumbuhan	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Region (Alan H et al., 2024)	Variabel bebas pertumbuhan ekonomi, pengguna internet		ekonomi dan pengguna internet berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja	
13	Analisis Pengaruh Kartu Prakerja dan Penetrasi Internet Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi (Gunita, 2025)	Variabel terikat Penyerapan Tenaga Kerja, variabel penggunaan internet	Variabel bebas kartu prakerja	Kartu prakerja dan pengguna internet berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja	Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi
14	Determinants of Formal and Informal Sector Labor Absorption in South Sulawesi Province (Mirwan et al., 2024)	Variabel terikat penyerapan tenaga kerja perempuan pada sektor informal, variabel bebas IPM,	Variabel penyerapan tenaga kerja perempuan pada sektor formal, dan variabel PDRB	IPM berpengaruh negatif signifikan dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan pada sektor formal informal	Economics and Digital Business Review
15	Pengaruh UMP Dan Pertumbuhan Ekonomi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sumatera Selatan (Eghika Akbar et al., 2024)	Variabel terikat penyerapan tenaga kerja, variabel bebas pertumbuhan ekonomi	Variabel bebas UMP, Digitalisasi	UMP dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	Jurnal Ilmiah Ekonomika

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan struktur konseptual yang memaparkan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling berkaitan, serta bagaimana teori-teori yang telah ada dapat menjelaskan fenomena yang teliti. Berdasarkan teori yang ada penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk menganalisis pengaruh digitalisasi, IPM dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan pada sektor informal.

2.2.1 Hubungan Digitalisasi dengan Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan Pada Sektor Informal

Dalam perspektif teori pertumbuhan neoklasik Solow-Swan, kemajuan teknologi merupakan faktor eksternal (eksogen) yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan modal. Dalam konteks modern, salah satu bentuk kemajuan teknologi tercermin dalam meningkatnya penggunaan internet dan digitalisasi. Penggunaan internet dapat mempercepat penyebaran informasi, meningkatkan efisiensi proses kerja, dan mendukung inovasi di berbagai sektor. Melalui peningkatan produktivitas ini, penggunaan internet berpotensi mendorong penciptaan lapangan kerja baru dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Wendy et al., 2024).

Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian (Yuliandari et al., 2024) yang menunjukkan bahwa digitalisasi pengguna internet berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan pada sektor informal. Penggunaan internet membuka peluang kerja baru di sektor digital, memudahkan akses informasi pasar kerja, meningkatkan produktivitas, dan memperluas jaringan bisnis. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya meningkatkan kualitas hidup

masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam mendorong penciptaan lapangan kerja di era digital.

Perkembangan teknologi digitalisasi telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan lapangan kerja termasuk di sektor informal. Internet tidak hanya menciptakan jenis pekerjaan baru di sektor digital, tetapi juga memudahkan masyarakat mengakses informasi lowongan kerja, meningkatkan keterampilan melalui pelatihan daring, dan membuka peluang usaha yang lebih luas.

2.2.2 Hubungan IPM dengan Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan Pada Sektor Informal

Teori *Human Capital* Gary Becker (1993) menyatakan bahwa pendidikan, kesehatan, dan pelatihan merupakan bentuk investasi yang dilakukan oleh individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks pembangunan IPM mencerminkan peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena dapat mengukur pencapaian di bidang pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Semakin tinggi sumber daya manusia suatu wilayah, semakin tinggi pula kemampuan masyarakat untuk menjadi produktif dan memperoleh pendapatan yang lebih baik.

Sejalan dengan penelitian (Ria H & Nita A, 2025) menjelaskan bahwa IPM memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan. Artinya, semakin baik kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, semakin besar pula peluang perempuan untuk terserap ke dalam pasar tenaga kerja. Peningkatan IPM mencerminkan kemampuan individu yang lebih tinggi untuk beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan modern,

memiliki keterampilan yang lebih baik, dan menunjukkan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja.

IPM memang memiliki pengaruh positif terhadap ketenagakerjaan. Ketika kualitas manusia meningkat dalam hal pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, kemampuan individu untuk memasuki pasar kerja juga meningkat. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, sementara kesehatan yang lebih baik memungkinkan mereka untuk bekerja secara produktif dan konsisten. Selain itu, peningkatan kualitas hidup mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan ekonomi.

2.2.3 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan Pada Sektor Informal

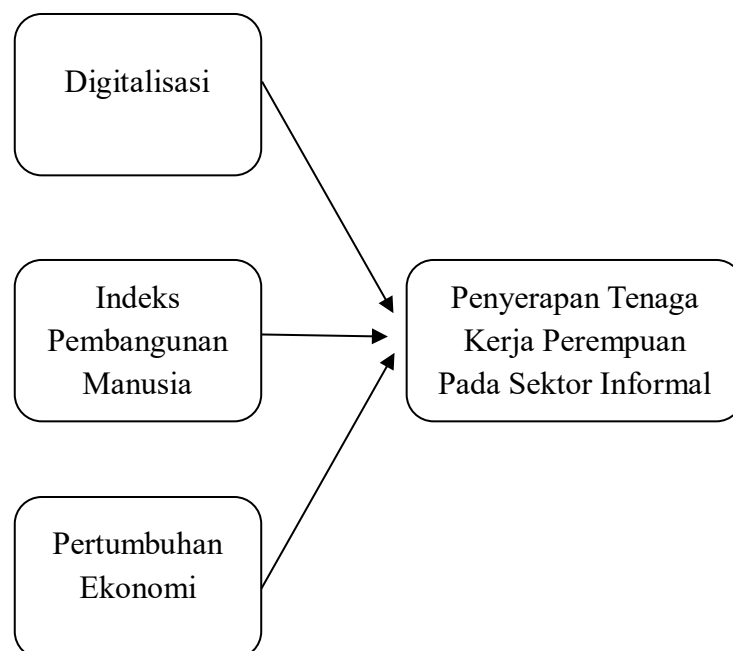
Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal, ekspansi pasar, dan peningkatan efisiensi tenaga kerja melalui pembagian kerja. Pembagian kerja meningkatkan efisiensi produksi, sementara sistem pasar bebas memungkinkan alokasi sumber daya yang paling optimal. Smith juga menyoroti pentingnya tabungan dan investasi sebagai elemen kunci dalam pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Wendy et al., 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan (Kakizhanova et al., 2025) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan. Artinya, ketika aktivitas ekonomi meningkat, produksi dan permintaan barang dan jasa cenderung meningkat, sehingga pelaku usaha membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kondisi ini meningkatkan kesempatan kerja perempuan dan mendorong peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap ke dalam perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi memang berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Ketika ekonomi suatu wilayah tumbuh, aktivitas produksi meningkat dan jumlah usaha yang beroperasi cenderung bertambah. Peningkatan aktivitas ekonomi ini secara langsung menciptakan kebutuhan tenaga kerja baru, baik di sektor formal maupun informal. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga mendorong peningkatan investasi, yang pada akhirnya membuka lebih banyak lapangan kerja.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan, diperkuat dengan penelitian terdahulu bahwa digitalisasi, IPM dan pertumbuhan ekonomi secara terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan pada sektor informal. Secara jelasnya mengenai kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dan teori yang diuraikan di atas, maka dirumuskan beberapa hipotesis sebagai dugaan sementara mengenai pengaruh Digitalisasi, IPM dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan Pada Sektor Informal di Provinsi Jawa Barat tahun 2008 hingga 2024, yaitu sebagai berikut:

1. Diduga digitalisasi, IPM dan pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan pada sektor informal di Jawa Barat tahun 2008-2024.
2. Diduga digitalisasi, IPM dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan pada sektor informal di Jawa Barat tahun 2008-2024.